

# KETAHANAN BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU

## *THE STUDENTS' LEARNING PERSEVERANCE THROUGH THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL IN THE SUBJECT OF INTEGRATED SOCIAL STUDY*

Nanang Puspita Yudha

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

nanangpuspitayudha@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran kooperatif di SMP Negeri 1 Mlati. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam tahapan siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi, dimana guru bertindak sebagai pelaksana dalam pembelajaran dan peneliti sebagai observer. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Mlati yang berjumlah 32 siswa. Objek penelitian ini adalah ketahanan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan tiap pertemuan. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS Terpadu meningkatkan belajar siswa.

**Kata kunci:** IPS Terpadu, Ketahanan belajar, Model Kooperatif

### **Abstract**

*This study was aimed to determine the students' learning perseverance, especially in the subject of Integrated Social Study in grade VIII through the application of cooperative learning model at SMP Negeri 1 Mlati. The type of this research was a classroom action research that conducted in the cycle of planning, implementation, observation and reflection phase. This research was a collaborative research, where the teacher acted as the executor in the teaching and learning process and the researcher acted as the observer. The subjects of this action research were 32 students of class VIII B in SMP Negeri 1 Mlati. The object of this study was the students' learning perseverance in the subject of Integrated Social Study through the application of cooperative learning model. The instruments for collecting the data in this research were observation sheets, interview guidelines, field notes, and documentation in the form of photograph of learning activities conducted in each meeting. The data of this research were analyzed in the qualitative descriptive method. The results of this study indicated that the application of cooperative learning model in learning the Integrated Social Study improved students' learning.*

**Keywords:** *integrated social study, learning perseverance, cooperative model*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang untuk mengembangkan potensi diri, kecerdasan, dan ketrampilan sehingga dapat memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh siswa harus diimbangi dengan kualitas proses belajar mengajar yang lebih baik. Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa sehingga

dapat terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa.

A. Neizhela (2015) mengungkapkan pada Jurnal penelitian bahwa masa sekarang masih banyak guru yang menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Interaksi antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan siswa sangat kecil dan siswa bersifat pasif. Biasanya guru dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Untuk menghindari proses belajar

mengajar yang cenderung didominasi oleh guru sebaiknya sejak awal istilah mengajar diganti dengan istilah pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dunia pendidikan kita masih banyak menggunakan cara yang konvensional, dimana guru berdiri di depan kelas dan cenderung mendominasi.

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa (Degeng, 1990:2). Upaya tersebut tidak hanya berupa bagaimana siswa belajar dengan sendiri, melainkan bertujuan, dan terkontrol. Lebih lanjut Degeng (1990:2) mengemukakan bahwa ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perancangan (desain) upaya membelajarkan siswa.

Model pembelajaran klasikal dengan metode ceramah menjadikan pembelajaran kurang bermakna, karena partisipasi guru terlalu banyak dan mendominasi. banyak cara untuk mengoptimalkan peranan siswa dalam penguasaan materi, yakni dengan cara memperbanyak waktu agar dimanfaatkan oleh siswa. Di samping itu, kemampuan berfikir dan kreativitas siswa terhadap materi lebih diutamakan, sehingga tanggapan dari siswa terhadap materi yang diajarkan menjadi sangat penting.

Setiap proses pembelajaran menuntut terjadinya interaksi yang tinggi antara pengajar dengan siswa. Karenanya, perlu dikembangkan berbagai kegiatan belajar dengan melibatkan peran aktif siswa atas dasar tujuan yang ingin dicapai. Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan meliputi: a) penajaman kognitif, artinya pengajar memberikan isu materi, kemudian siswa melibatkan diri untuk mengidentifikasi masalah. b) demonstrasi, artinya pengajar memutar media audio visual sebagai contoh peragaan atau memberikan ilustrasi pengalaman hidup sehari-hari, kemudian siswa merespons, dan terlibat mengumpulkan informasi serta mengevaluasi informasi berdasarkan masalah. c) instruksi verbal, artinya pengajar memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, dan siswa secara aktif memahami petunjuk yang

ada. d) diskusi, artinya pengajar memberikan keleluasaan siswa untuk melakukan diskusi baik secara individual maupun kelompok mengenai masalah yang disampaikan. e) evaluasi, artinya pengajar memberikan penilaian atas partisipasi dan keterlibatan siswa proses pembelajaran sesuai dengan rencana dan tindakan nyata yang diberikan siswa, baik secara kelompok ataupun individu yang dinilai secara periodik melalui kompetisi interaktif-argumentatif pada tingkat kelas.

Namun siswa seringkali merasa bosan ketika menerima pelajaran di kelas/sekolah. Sifat-sifat siswa yang cepat bosan terhadap satu hal, ingin mengetahui hal-hal baru, mengantuk, bergurau dan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketahanan siswa dalam belajar masih tergolong rendah. Ketahanan belajar siswa merupakan sebuah proses dari motivasi, bisa sangat kurang namun bisa juga sangat baik. Dengan demikian ketahanan belajar siswa sangat tergantung dengan bagaimana motivasi belajar yang dimiliki berproses dalam dirinya.

Berdasarkan observasi awal pada hari Selasa, 4 Agustus 2015 yang dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Mlati ditemukan beberapa permasalahan selama proses pembelajaran IPS Terpadu, diantaranya (1) rendahnya tingkat konsentrasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini terlihat saat pembelajaran dimulai siswa memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, lalu lama kelamaan mereka mulai tidak fokus dengan pembelajaran. (2) Kurangnya inovasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini terlihat saat guru memberikan materi pelajaran menggunakan metode konvensional dimana guru menjadi pusat sumber belajar. (3) Guru hanya menilai pada aspek kognitif dan aspek afektif dikesampingkan dimana terlihat dari sistem pembelajaran di sekolah yang cenderung menekankan pada kemampuan intelektual dan kurang menekankan segi yang lainnya. Dalam pembelajaran dan penilaian guru menggunakan sistem kompetisi atau persaingan. (4) Ketahanan

belajar siswa semakin berkurang terlihat dari siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Hal ini terlihat saat siswa diberi materi oleh guru, mereka lebih asik bergurau dengan teman dan tidak memperhatikan materi yang sedang diajarkan.

Saat ini sangat diperlukan pengetahuan tentang jenis-jenis metode yang dapat mempermudah belajar, lebih menyenangkan bagi siswa, lebih efektif dan efisien, dan mempunyai daya tarik tinggi. Agar siswa aktif dan merasa senang dalam belajar sehingga siswa tidak cepat bosan selama proses pembelajaran. Guru dituntut agar mampu dan terampil dalam pengambilan keputusan yang tepat melalui penciptaan kondisi belajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam memecahkan masalah dan daya tahan belajar siswa meningkat adalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Dengan cara ini pula siswa dapat berbagi informasi, memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman atas masalah-masalah penting, mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi, berdiskusi, serta dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2011:15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Menurut Depdiknas (2005:18) pada pembelajaran ini guru seyogyanya mengarahkan, membantu para siswa menemukan informasi, dan berperan sebagai salah satu sumber belajar,

yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang dicirikan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah. Menurut Stahl dalam Isjoni (2011:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.

Guru dan murid memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Jadi tanggung jawab utama guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok.

Dick dan Carey (1990), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah gambaran komponen materi dan prosedur atau cara yang digunakan untuk memudahkan siswa belajar. Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam operasi peperangan. Namun dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang lain, termasuk bidang pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian hingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil sehingga akan terjadi kondisi belajar yang maksimal, dan pada akhirnya akan tercapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk

berinteraksi satu dengan yang lainnya dan sekaligus merangsang siswa untuk berpikir kreatif. Selama proses pembelajaran kelompok kecil dengan Cooperative Learning perlu diupayakan penumbuhan sikap positif pada diri siswa, yaitu dengan cara menghormati antar sesama, sikap demokratis, menghargai perbedaan, tanggung jawab, menjalin kebersamaan dan kerja sama yang baik. Dengan strategi ini diharapkan siswa dapat memecahkan masalah bersama-sama.

Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Dalam pembelajaran inilah kooperatif memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Pola pengajaran ini akan menciptakan pembelajaran yang diinginkan, karena siswa sebagai obyek pembelajar ikut terlibat dalam penentuan pembelajaran. Karakter metode pembelajaran kooperatif yang kompleks ini menarik untuk dikaji dan coba diterapkan, apalagi pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Mlati.

Keberhasilan penerapan metode pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari adanya pandangan konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi dalam metode ini sehingga pembelajaran berlangsung tidak kaku akan tetapi penuh kesepakatan. Hal ini sangat menarik untuk diterapkan pada mata pelajaran IPS terpadu, dimana mata pelajaran ini adalah masuk dalam kelompok ilmu sosial dimana dalam pembelajarannya memerlukan keterampilan siswa dalam menganalisa kenyataan sosial secara umum. Oleh karena itu peneliti disini mencoba menerapkan metode ini dengan tujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*.

Penelitian tindakan kelas menurut Wina Sanjaya (2010: 26) menjelaskan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah sebuah proses dalam rangka mengkaji masalah mengenai pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri yang bertujuan untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 13 Februari 2016 sampai tanggal 19 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Mlati yang berjumlah 32 siswa.

### **Prosedur**

Pada tahap prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) desain penelitiannya secara umum dibagi dalam empat tahapan dalam Suharsimi A. dkk yaitu; 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*).

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu, sebagai berikut:

#### 1. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi adalah “peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data” (Sugiyono, 2011: 227). Observasi partisipasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dengan kooperatif dan tingkat ketahanan belajar siswa yang dilakukan selama dalam pembelajaran IPS terpadu dengan model pembelajaran kooperatif berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan

lembar observasi yang telah dipersiapkan serta berupa catatan lapangan. Lembar observasi berupa lembar pengamatan untuk mengetahui tingkat ketahanan belajar siswa di dalam kelas dan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Semua kegiatan tersebut diamati dan dicatat dalam lembar pengamatan berdasarkan indikator perilaku dengan cara memberi tanda check (v) pada kolom indikator yang akan dinilai.

## 2. Wawancara

Menurut Wina Sanjaya (2006:96) wawancara atau interview dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka maupun melalui saluran media tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan siswa mengenai tingkat ketahanan belajar secara lebih mendalam selama penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPS Terpadu. Data hasil wawancara digunakan untuk memperkuat data hasil observasi ketahanan belajar siswa.

Responden diilih sesuai kebutuhan (Sampling Purposive). Responden yang dibutuhkan untuk menggali data meliputi; a) guru IPS Terpadu kelas 8, b) Sample/perwakilan siswa yang terlibat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif.

## 3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi catatan observasi tentang apa yang dialami, dirasakan dalam rangka pengumpulan data.

## 4. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:201) metode dokumentasi dilakukan dengan penyelidikan pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen, rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumen yang digunakan antara lain lembar observasi, catatan lapangan, daftar kelompok siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan foto-foto selama kegiatan

pembelajaran IPS Terpadu dengan model pembelajaran kooperatif berlangsung.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif yang mengacu pada teknik analisis dari Miles dan Huberman (Emzir, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan data-data dari sekolah.

### 2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : "the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narative tex" artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, penyajian data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah

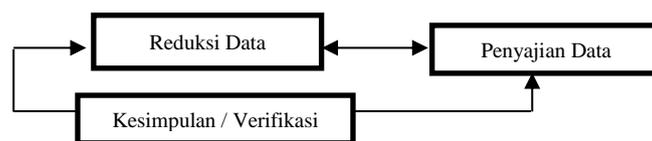
lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Secara skematis, tahapan atau langkah-langkah analisis interactive model dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles dan Hubberman

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Penelitian Tindakan Siklus 1

Dengan mempertimbangkan kesiapan siswa dan waktu yang memungkinkan, penerapan model pembelajaran kooperatif di SMP Negeri 1 Mlati yang beralamat di Sanggrahan kelurahan Tirtoadi kecamatan Mlati kabupaten Sleman diputuskan dimulai pada bulan kedua semester genap tahun ajaran 2015/2016, yaitu minggu kedua bulan Februari 2016.

Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan yang dilaksanakan pada bulan Februari 2016 dengan pokok bahasan pranata dan penyimpangan sosial.

#### 1. Rencana penelitian tindakan

Persiapan dalam penelitian tindakan ini, peneliti membuat rancangan penelitian untuk mengetahui ketahanan belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif. Perencanaan penelitian terdiri dari 3 pertemuan, yaitu:

##### Pertemuan 1

Langkah-langkah pelaksanaan siklus I pertemuan 1 pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

#### a. Mempersiapkan rancangan pertemuan pembelajaran

Rancangan pembelajaran dibuat dan disesuaikan dengan RPP sebelumnya dengan materi pembelajaran tentang bentuk-bentuk hubungan sosial. Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi tentang materi pembelajaran. Selanjutnya guru menerangkan tujuan pembelajaran, yaitu siswa dapat memahami arti hubungan sosial, serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran

kooperatif. Setelah itu, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok belajar, yaitu 1 kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan karakteristik yang heterogen. Guru kemudian menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.

Guru kemudian memanggil perwakilan kelompok untuk mengambil materi tugas yang akan dikerjakan secara kooperatif dalam kelompoknya. Masing-masing kelompok kemudian membahas materi tugas yang diberikan oleh gurunya secara kooperatif dalam kelompoknya. Setelah menyelesaikan materi tugas, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan kelompok yang dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya guru memberikan umpan balik tentang hasil kerja masing-masing kelompok yaitu memberikan penghargaan bagi kelompok yang masuk kriteria baik. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalaham konsep dari hasil diskusi masing-masing kelompok. Setelah itu guru mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam kelompok, para siswa dievaluasi secara instrumen tim yang terdiri dari lima aspek yang akan diamati, yaitu mencakup *positive interdependence*, *interaction face to face*, tanggung jawab, keluwesan, dan kerja sama. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya dan menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup.

b. Mempersiapkan lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada di soal.

c. Mempersiapkan soal

Peneliti membuat soal berdasarkan buku Platinum Pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII semester genap yang sudah didiskusikan dengan ibu Irmina sebelumnya. Soal yang diberikan ke siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan terdiri dari 2-3 butir pada setiap pertemuan. Soal pada

pertemuan 1 terkait tentang bentuk-bentuk hubungan sosial.

Setelah berdiskusi dengan ibu Irmina, peneliti memutuskan untuk memberikan 2 soal untuk setiap pertemuan di siklus I.

d. Mempersiapkan lembar observasi ketahanan belajar siswa

Lembar observasi untuk pengamatan yang akan digunakan terdiri dari 5 unsur pembelajaran kooperatif (*positive interdependence*, *interaction face to face*, tanggung jawab, keluwesan, dan kerjasama). Setiap unsur / aspek terdiri dari 4 indikator (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang). Lembar observasi dapat dilihat pada lampiran.

e. Membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen

Guru membagi siswa secara heterogen, yaitu dalam satu kelompok terdiri dari berbagai tipe siswa (pintar, sedang, kurang). Dalam satu kelompok terdiri dari 4-5 orang. Pembagian kelompok secara heterogen dimaksudkan agar setiap kelompok memiliki tingkatan yang sama atau seimbang.

Pertemuan 2

Langkah-langkah pelaksanaan siklus I pertemuan 2 tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama pada tindakan kelas, adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan rancangan pertemuan pembelajaran

Rancangan pembelajaran pada pertemuan 2 sama dengan pertemuan pertama, hanya materi pembelajarannya yang berbeda, yaitu pada pertemuan ini tentang bentuk-bentuk hubungan sosial asosiatif.

b. Mempersiapkan lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada di soal.

c. Mempersiapkan soal

Soal yang diberikan ke siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan terdiri dari 2 butir pada setiap pertemuan.

d. Mempersiapkan lembar observasi ketahanan belajar siswa

Lembar observasi untuk pengamatan yang akan digunakan terdiri dari 5 unsur pembelajaran kooperatif (*positive interdependence, interaction face to face, tanggung jawab, keluwesan, dan kerjasama*). Setiap aspek / unsur terdiri dari 4 indikator (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang).

e. Membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen

Guru membagi siswa secara heterogen, yaitu dalam satu kelompok terdiri dari berbagai tipe siswa (pintar, sedang, kurang). Dalam satu kelompok terdiri dari 4-5 orang. Pembagian kelompok secara heterogen dimaksudkan agar setiap kelompok memiliki tingkatan yang sama atau seimbang.

Pertemuan 3

Langkah-langkah pelaksanaan siklus I pertemuan 3 tidak jauh berbeda dengan pertemuan kedua pada tindakan kelas, adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan rancangan pertemuan pembelajaran

Rancangan pembelajaran pada pertemuan 3 sama dengan pertemuan pertama dan kedua, hanya materi pembelajarannya yang berbeda, yaitu tentang bentuk hubungan sosial disosiatif.

b. Mempersiapkan lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada di soal.

c. Mempersiapkan soal

Soal yang diberikan ke siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan terdiri dari 2 butir pada setiap pertemuan.

d. Mempersiapkan lembar observasi ketahanan belajar siswa

Lembar observasi untuk pengamatan yang akan digunakan terdiri dari 5 unsur pembelajaran kooperatif (*positive interdependence, interaction face to face, tanggung jawab, keluwesan, dan kerjasama*). Setiap aspek / unsur terdiri dari 4 indikator (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang).

e. Membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen

Guru membagi siswa secara heterogen, yaitu dalam satu kelompok terdiri dari berbagai tipe siswa (pintar, sedang, kurang). Dalam satu kelompok terdiri dari 4-5 orang. Pembagian kelompok secara heterogen dimaksudkan agar setiap kelompok memiliki tingkatan yang sama atau seimbang.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan 1

Pembelajaran IPS Terpadu menggunakan model kooperatif siklus 1 pada pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 13 Februari 2016. Jumlah siswa sebanyak 32 anak. Guru memulai kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah direncanakan sebelumnya. Pelajaran dimulai pukul 07.50 – 09.10 WIB. Pada awal pertemuan, guru membuka dengan salam pembukaan dilanjut dengan berdo'a. Guru melakukan apersepsi tentang materi pranata dan penyimpangan sosial pokok bahasan bentuk-bentuk hubungan sosial, kemudian membuat kelompok belajar yang terdiri dari 8 kelompok, yaitu 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Kemudian guru menjelaskan proses dan langkah-langkah pembelajaran hari ini karena berbeda dengan yang sebelumnya, yaitu menggunakan kooperatif.

Siswa mulai bergabung dengan kelompok dan mengerjakan soal sesuai dengan pokok bahasan yang sudah diberikan. Siswa bekerja dalam kelompok selama 70 menit. Pada 40 menit pertama mengerjakan soal dan mendiskusikan materi yang diberikan dalam kelompok, 30 menit berikutnya setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan materi yang telah dipelajari dalam kelompoknya masing-masing di depan kelas.

Setelah pembelajaran selesai, peneliti dan guru berdiskusi membicarakan hasil dari proses pembelajaran model kooperatif. Pada perlakuan awal, siswa masih kebingungan dengan model pembelajaran kooperatif yang agak berbeda dengan belajar kelompok. Ketahanan belajar siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih bermalas-malasan dan masih sibuk

sendiri (ramai sendiri) dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam kelompok. Mereka masih mengandalkan teman lain untuk mengerjakan tugas kelompok. Ada pula siswa yang susah untuk berbaur dengan anggota kelompoknya sehingga harus diarahkan oleh guru. Siswa yang merasa pintar lebih memilih mengerjakan soal sendiri walaupun itu merupakan tugas kelompok. Masih banyak siswa yang ragu, takut, dan malu dalam mengungkapkan pendapatnya. Motivasi dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok mereka masih rendah. Mereka juga masih belum berkonsentrasi dan fokus pada materi pembelajaran dalam kelompok.

Setelah mengetahui kendala dan kekurangan pada perlakuan awal, peneliti dan guru merencanakan langkah-langkah pembelajaran untuk perlakuan berikutnya. Pada perlakuan awal, ketahanan belajar siswa masih rendah dengan melihat 5 unsur pembelajaran kooperatif yaitu *positive interdependence*, *interaction face to face*, tanggung jawab, keluwesan, dan kerjasama.

#### Pertemuan 2

Pembelajaran IPS Terpadu menggunakan model kooperatif siklus 1 pada pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 20 Februari 2016. Jumlah siswa sebanyak 32 anak. Seperti pada siklus 1 pertemuan pertama, guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen.

Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model kooperatif kepada siswa. Sebelum membagikan soal kepada siswa, guru memberikan arahan dan mendampingi siswa lebih intensif sesuai dengan rencana yang sudah disepakati oleh guru dan peneliti pada evaluasi perlakuan pertama.

Pada 40 menit pertama siswa bersama kelompoknya mengerjakan soal dan mendiskusikan materi yang diberikan, 30 menit berikutnya setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan materi yang telah dipelajari dalam kelompoknya masing-masing di depan kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada perlakuan kedua, terlihat ada peningkatan

ketahanan belajar siswa pada setiap aspek / unsur pembelajaran kooperatif.

Seperti pada pertemuan pertama, setelah pembelajaran selesai peneliti dan guru berdiskusi membicarakan hasil dari proses pembelajaran model kooperatif untuk mengetahui kendala dan kekurangan pada perlakuan kedua, setelah itu peneliti dan guru merencanakan langkah-langkah pembelajaran untuk perlakuan ketiga.

#### Pertemuan 3

Pembelajaran IPS Terpadu menggunakan model kooperatif siklus 1 pada pertemuan ketiga dilaksanakan tanggal 27 Februari 2016. Jumlah siswa sebanyak 32 anak. Seperti pada pertemuan kedua, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen.

Pada pertemuan ketiga ini, siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif, dari yang masih malas-malasan dan bergurau sendiri pada siklus sebelumnya, di pertemuan ketiga ini siswa sudah mulai nyaman dengan langsung bergerak dan mengatur posisi diri pada kelompok yang sudah dibuat oleh guru sebelumnya.

Setelah pembelajaran selesai, guru dan peneliti lalu mengevaluasi dan mengidentifikasi hasil proses pembelajaran dan kendala sehingga dapat dicari solusinya. Data yang telah didapat selama pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dalam siklus I kemudian diolah sesuai dengan kelima unsur pembelajaran kooperatif yang diamati.

#### 3. Observasi

Observasi dilaksanakan selama kegiatan diskusi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan ketahanan belajar siswa yang ditunjukkan selama diskusi kelompok. Observasi dilaksanakan oleh 2 observer yang sebelumnya sudah disamakan persepsinya.

Lembar observasi ketahanan belajar siswa terdiri atas 5 item *positive interdependence*, *interaction face to face*, tanggung jawab, keluwesan, dan kerja sama. Setiap item terdiri dari 4 kategori (sangat baik, baik, cukup baik, kurang)

yang mencerminkan ketahanan belajar yang perlu dicapai oleh siswa.

Tabel 1. Ketahanan Belajar Siswa Siklus I

| No | Kelompok | Pertemuan 1 |       |      | Pertemuan 2 |       |      | Pertemuan 3 |       |      |
|----|----------|-------------|-------|------|-------------|-------|------|-------------|-------|------|
|    |          | kurang      | Cukup | Baik | kurang      | Cukup | Baik | kurang      | Cukup | Baik |
| 1  | Kel. 1   | √           |       |      |             | √     |      |             |       | √    |
| 2  | Kel. 2   | √           |       |      | √           |       |      |             | √     |      |
| 3  | Kel. 3   |             | √     |      |             | √     |      |             |       | √    |
| 4  | Kel. 4   | √           |       |      |             | √     |      |             | √     |      |
| 5  | Kel. 5   |             | √     |      |             | √     |      |             |       | √    |
| 6  | Kel. 6   | √           |       |      |             | √     |      |             |       | √    |
| 7  | Kel. 7   | √           |       |      |             | √     |      |             |       | √    |
| 8  | Kel. 8   | √           |       |      |             | √     |      |             | √     |      |

#### 4. Refleksi dan tindak lanjut

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengetahui ketahanan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan peningkatan ketahanan belajar siswa pada kelima aspek pembelajaran kooperatif yang diamati, namun ada 2 aspek yang masih perlu perbaikan, yaitu pada aspek interaction face to face dan tanggung jawab. Berdasarkan pengamatan, pada aspek interaction face to face, ada beberapa siswa yang kurang berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompoknya bahkan ada yang sama sekali tidak berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompoknya. Sedangkan pada aspek tanggung jawab masih ditemukan beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab dalam kelompok dimana aspek ini siswa apabila mengemukakan ide pendapatnya lalu disanggah maka siswa tersebut hanya diam. Kedua aspek ini saling berhubungan dimana siswa saling berinteraksi maka tanggung jawab siswa dalam kelompok akan meningkat.

Secara umum ketahanan belajar siswa sudah baik dan meningkat di setiap pertemuan dari kategori kurang ke cukup, dan ke dalam kategori baik. Akan tetapi masih ada kelompok yang termasuk ke dalam kategori kurang dan masih ditemui beberapa masalah pada aspek interaction face to face dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, diperlukan siklus II agar semua siswa dalam kelompok lebih meningkatkan ketahanan belajar dari kelima aspek pembelajaran kooperatif minimal ke dalam kategori cukup terutama pada aspek yang paling buruk diantara aspek yang lain, yaitu interaction face to face dan tanggung jawab.

Ketahanan belajar siswa yang ditunjukkan siswa selama siklus I masih dominan pada positive interdependence dan kerja sama. Keterampilan-keterampilan tersebut ditunjukkan siswa dikarenakan adanya penghargaan bagi kelompok yang memiliki semangat dan memberikan ide tanggapan dalam kelompoknya. Akan tetapi hal tersebut belum mampu membuat siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya, masih terdapat beberapa siswa yang mengalihkan tanggung jawab tugasnya kepada teman yang lain.

Setelah mengadakan kegiatan diskusi balikan bersama ibu Irmira setelah selesai melaksanakan tindakan pada setiap siklus I, kemudian merefleksi hasil diskusi balikan untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya, maka diadakan tindak lanjut yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran agar memperoleh hasil yang lebih baik, yaitu:

- Pada awal pertemuan, ketahanan belajar siswa masih rendah ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang tidak fokus terhadap pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa.
- Memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang memiliki ketahanan belajar yang masih rendah.
- Mendampingi kelompok yang masih ada permasalahan pada aspek interaction face to face dan tanggung jawab dengan lebih intensif.
- Memerlukan siklus II.

## 2. Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka perlu diadakan tindak lanjut yang dilaksanakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Rencana penelitian tindakan

Dalam penelitian tindakan siklus II terdiri dari 2 pertemuan. Rencana penelitian pada siklus ini sedikit berbeda dengan perencanaan siklus I, yaitu ada tindakan khusus untuk mengatasi permasalahan pada siklus I, perencanaannya terdiri dari:

#### Pertemuan 1

##### a. Mempersiapkan rancangan pertemuan pembelajaran

Pada pembelajaran ini guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen. Guru membuat kelompok belajar yang dimana siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, yaitu 1 kelompok terdiri dari 4 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran di depan kelas, kemudian membagi materi pembelajaran untuk dipelajari dan dikerjakan setiap kelompok. Setelah itu, guru memberikan pengarahan untuk kegiatan selanjutnya.

Guru meminta masing-masing kelompok untuk membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya dan meminta masing-masing kelompok untuk bertanggung jawab mempelajari materi secara bersama dan saling membantu dalam kelompok tersebut. Saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan arahan dan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang belum mau berinteraksi dengan baik dengan kelompoknya dan kepada siswa yang belum bertanggung jawab dalam kelompoknya dalam memberikan pendapatnya. Setelah selesai melakukan diskusi secara kelompok, masing-masing kelompok menyampaikan hasil pembahasannya di depan kelas. Kemudian kelompok lain memberikan tanggapan dari pembahasan yang telah di sampaikan. Guru juga memberikan pertanyaan secara acak kepada masing-masing anggota kelompok. Jika siswa

menjawab dengan benar maka nilai kelompok akan ditambah, dan jika siswa menjawab dengan salah maka nilai kelompok akan dikurangi. Hal tersebut dilakukan untuk mengecek apakah semua siswa membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selanjutnya guru memberikan penjelasan (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan umpan balik tentang hasil kerja masing-masing kelompok yaitu memberikan skor dan yang memperoleh skor tertinggi dalam instrumen tim diberi penghargaan oleh guru. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini.

Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam kelompok para siswa dievaluasi secara instrumen tim yang terdiri dari lima aspek yang akan dinilai, yaitu mencakup *positive interdependence*, *interaction face to face*, tanggung jawab, keluwesan, dan kerjasama.

##### b. Mempersiapkan lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada di soal.

##### c. Mempersiapkan soal

Peneliti membuat soal berdasarkan buku Platinum Pembelajaran IPS terpadu kelas VIII semester genap yang sudah didiskusikan dengan ibu Irmina sebelumnya. Soal pada pertemuan 1 terkait tentang pranata sosial.

##### d. Mempersiapkan lembar observasi ketahanan belajar siswa

Lembar observasi untuk pengamatan yang akan digunakan terdiri dari 5 aspek pembelajaran kooperatif (*positive interdependence*, *interaction face to face*, tanggung jawab, keluwesan, dan kerjasama). Setiap aspek terdiri dari 4 indikator (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang).

##### e. Membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen

Guru membagi siswa secara heterogen, yaitu dalam satu kelompok terdiri dari berbagai tipe siswa (pintar, sedang, kurang). Dalam satu kelompok terdiri dari 4 siswa. Pembagian kelompok secara heterogen dimaksudkan agar setiap kelompok memiliki tingkatan yang sama/seimbang.

## Pertemuan 2

### a. Mempersiapkan rancangan pertemuan pembelajaran

Pada pertemuan kedua tidak berbeda dengan pertemuan pertama, hanya materi pembelajarannya yang berbeda, yaitu tentang pranata keluarga, ekonomi, pendidikan, dan politik.

### b. Mempersiapkan lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada di soal.

### c. Mempersiapkan soal

Soal yang diberikan ke siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan tentang pranata keluarga, ekonomi, pendidikan, dan politik.

### d. Mempersiapkan lembar observasi ketahanan belajar siswa

Lembar observasi untuk pengamatan yang akan digunakan terdiri dari 5 aspek pembelajaran kooperatif (*positive interdependence, interaction face to face, tanggung jawab, keluwesan, dan kerjasama*). Setiap aspek terdiri dari 4 indikator (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang).

### e. Membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen

Guru membagi siswa secara heterogen, yaitu dalam satu kelompok terdiri dari berbagai tipe siswa (pintar, sedang, kurang). Dalam satu kelompok terdiri dari 4 orang. Pembagian kelompok secara heterogen dimaksudkan agar setiap kelompok memiliki tingkatan yang sama/seimbang.

## 2. Pelaksanaan penelitian tindakan

### Pertemuan 1

Kegiatan pembelajaran IPS terpadu menggunakan model kooperatif siklus 2 pada pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 12 Maret 2016. Pada awal pertemuan, guru memberikan apersepsi tentang materi pranata sosial bahasan pengertian, definisi, fungsi, ciri-ciri, dan klasifikasi pranata sosial. Seperti pada siklus sebelumnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen.

Setelah itu guru memberikan penjelasan ketahanan belajar siswa yang harus mereka

tunjukkan selama diskusi dalam kelompok berlangsung. Guru juga memberitahukan bahwa setelah diskusi selesai, siswa secara acak akan diberikan pertanyaan seputar tugas yang telah mereka kerjakan. Jika ada siswa yang tidak bisa menjawab dengan benar maka nilai kelompok akan dikurangi. Dan jika benar maka nilai kelompok akan bertambah. Jadi, kelompok harus memastikan bahwa semua anggotanya ikut menyelesaikan tugas.

Kemudian siswa dipersilahkan bergabung dengan kelompoknya. Guru memberikan dorongan bagi siswa-siswa tersebut dengan melakukan pendekatan individu. Diskusi kelompok berjalan dengan tertib. Pada pertemuan kali ini, sebagian besar siswa sudah aktif memberikan ide tanggapan, bersemangat dalam mengerjakan tugas, berinteraksi, berpartisipasi, dan bertanggung jawab pada kelompoknya. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas. Kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk diberi pertanyaan. Siswa yang terlihat aktif di dalam kelompoknya bisa menjawab dengan lancar dan benar, sedangkan siswa yang kurang aktif bisa menjawab dengan benar namun masih belum lancar dan sedikit kebingungan. Selanjutnya guru memberikan umpan balik terhadap ketahanan belajar siswa. Siswa yang kurang aktif di dalam kelompok diberikan pengarahan agar diskusi selanjutnya bisa berjalan dengan lebih baik. Kemudian guru menutup pelajaran.

### Pertemuan 2

Pembelajaran IPS terpadu menggunakan model pembelajaran kooperatif siklus 2 pada pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 19 Maret 2016. Sebagai kegiatan pembuka guru menanyakan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dan selanjutnya guru menjelaskan materi lanjutan yaitu pranata keluarga, ekonomi, pendidikan, dan politik. Siswa terlihat antusias memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru. Sebelum diskusi di dalam kelompok dimulai, siswa-siswa sudah sangat aktif berkominikasi dan berinteraksi dengan teman-

temannya terkait dengan materi yang akan dipelajari. Setelah selesai menjelaskan guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok.

Kegiatan selanjutnya yaitu diskusi kelompok. Pada diskusi kali ini suasana tampak sangat teratur karena siswa sudah lebih paham bagaimana harus bersikap dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Siswa juga lebih bersemangat belajar dalam kelompok, saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap ide tanggapan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Setelah diskusi selesai, guru memberikan sedikit pertanyaan kepada siswa secara acak. Selanjutnya guru memberikan poin plus kepada kelompok yang meraih nilai tertinggi.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan selama kegiatan diskusi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilaksanakan untuk mengukur ketahanan belajar siswa yang ditunjukkan selama diskusi kelompok. Observasi dilaksanakan oleh 2 observer yang sebelumnya sudah disamakan persepsinya.

Lembar observasi ketahanan belajar terdiri atas 5 item, setiap item terdiri dari 4 kategori yang mencerminkan ketahanan dalam pembelajaran yang perlu dicapai oleh siswa, yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik. Jadi, keseluruhan kriteria dalam item berjumlah 20.

Tabel 2. Ketahanan Belajar Siswa Siklus II

| No | Kelompok   | Pertemuan 1 |       |      | Pertemuan 2 |       |      |
|----|------------|-------------|-------|------|-------------|-------|------|
|    |            | Kurang      | Cukup | Baik | kurang      | Cukup | Baik |
| 1. | Kelompok 1 |             |       | V    |             |       | V    |
| 2. | Kelompok 2 |             | V     |      |             |       | V    |
| 3. | Kelompok 3 |             |       | V    |             |       | V    |
| 4. | Kelompok 4 |             |       | V    |             |       | V    |
| 5. | Kelompok 5 |             |       | V    |             |       | V    |
| 6. | Kelompok 6 |             |       | V    |             |       | V    |
| 7. | Kelompok 7 |             |       | V    |             |       | V    |
| 8. | Kelompok 8 |             | V     |      |             |       | V    |

4. Refleksi dan tindak lanjut

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, ketahanan belajar siswa yang ditunjukkan siswa telah mencapai pada tahapan yang diharapkan yaitu sudah tidak ada kelompok yang termasuk ke dalam kategori kurang. Karena hasil yang dicapai sudah mencapai pada tahapan yang diharapkan, maka sudah tidak memerlukan tindakan siklus III.

Peningkatan kerjasama siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Ketahanan Belajar Siswa

| No | Kelompok   | Siklus I |       |      | Siklus II |       |      | Ket       |
|----|------------|----------|-------|------|-----------|-------|------|-----------|
|    |            | kurang   | Cukup | Baik | kurang    | Cukup | Baik |           |
| 1. | Kelompok 1 |          |       | V    |           |       | V    | Meningkat |
| 2. | Kelompok 2 |          | V     |      |           |       | V    | Meningkat |
| 3. | Kelompok 3 |          |       | V    |           |       | V    | Meningkat |
| 4. | Kelompok 4 |          | V     |      |           |       | V    | Meningkat |
| 5. | Kelompok 5 |          |       | V    |           |       | V    | Meningkat |
| 6. | Kelompok 6 |          |       | V    |           |       | V    | Meningkat |
| 7. | Kelompok 7 |          |       | V    |           |       | V    | Meningkat |
| 8. | Kelompok 8 |          | V     |      |           |       | V    | Meningkat |

Pembahasan

1. Hasil Penerapan Metode Kooperatif di SMP Negeri 1 Mlati

Penerapan model pembelajaran kooperatif di SMP N 1 Mlati dapat meningkatkan ketahanan belajar siswa pada kelima aspek pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif untuk mengetahui ketahanan belajar siswa dilihat dari 5 aspek yaitu *positive interdependence, interaction face to face, tanggung jawab, keluwesan, dan kerja sama* sebagaimana yang diungkapkan Sadker dalam Miftahul (2011:66) mendeskripsikan manfaat dari pembelajaran kooperatif yaitu “Selain itu, meningkatkan ketrampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar sebagai berikut ini : siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi; siswa yang berpartisipasi

dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang besar untuk belajar; dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti; pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang, ras, dan etnik yang berbeda-beda.”

Berdasarkan hasil observasi bahwa ketahanan belajar siswa mengalami peningkatan secara bertahap pada pertemuan di siklus I dan siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP N 1 Mlati.

Siswa menunjukkan ketahanan belajar yang lebih baik daripada sebelum dilakukan tindakan walau terdapat kendala di setiap pertemuan. Kendala pada siklus I pada aspek *interaction face to face* dan tanggung jawab. Kendala pada aspek *interaction face to face* masih ada 1 sampai 2 siswa yang belum berinteraksi di dalam kelompoknya, hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya mereka mempunyai karakter pemalu. Sedangkan kendala pada aspek tanggung jawab kelompok yaitu 2 sampai 3 siswa menganggap bahwa materi pembelajaran yang dipelajari tidak untuk dibagikan pada orang lain. Meskipun demikian, dari hasil kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama sampai siklus II pertemuan kedua menunjukkan peningkatan ketahanan belajar yang cukup memuaskan. Peningkatan ketahanan belajar siswa dapat dilihat di lampiran pada lembar observasi.

Hasil tindakan siklus I menunjukkan peningkatan ketahanan belajar siswa pada *positive interdependence*, *interaction face to face*, tanggung jawab, keluwesan, dan kerja sama. Pada awalnya siswa masih banyak yang kebingungan dan ramai, akan tetapi setelah diberikan penjelasan oleh guru maka mereka mulai tenang dan hanya berdiskusi tentang apa yang akan dipelajari. Setelah diberi pengarahan

bahwa kelompok yang aktif akan diberi reward dalam pembelajaran, maka setiap kelompok mulai berdiskusi dengan kelompoknya. Akan tetapi pada pertemuan 1 tidak semua siswa memberikan bantuan atau ikut menyelesaikan tugas bersama teman sekelompoknya, hal ini terlihat masih terdapat siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Mereka masih memilih untuk diam dan asik dengan sendirinya. Selanjutnya pada pertemuan 2 komunikasi siswa cukup baik, masing-masing kelompok terdapat setengah lebih yang mulai aktif berdiskusi, namun masih sedikit yang menyumbangkan ide dan berinteraksi dalam kelompok. Sedangkan pada pertemuan 3 interaksi siswa mulai ada peningkatan, siswa-siswa yang sebelumnya tidak aktif dalam kelompoknya, pada pertemuan ini sudah cukup aktif dalam berdiskusi.

Pada tindakan siklus II setelah diskusi selesai dilakukan pemberian pertanyaan atau kuis kepada siswa secara acak. Jika siswa menjawab dengan benar maka nilai kelompok akan bertambah, dan jika jawaban salah maka nilai kelompok berkurang. Hal tersebut mampu memotivasi siswa untuk belajar bersama dalam kelompok. Dan juga siswa saling memberikan dukungan atau dorongan kepada teman sekelompoknya agar mampu menguasai materi yang diberikan.

Interaksi yang terjadi diantara siswa meningkat lebih baik dari sebelum tindakan, seperti siswa lebih antusias mendengarkan ketika teman lain sedang berpendapat, siswa tidak merasa terpaksa untuk membantu temannya dalam belajar, dan siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena dukungan dari teman-temannya. Siswa merasakan manfaat yang besar ketika siswa mau berbagi ilmu dengan teman-temannya. Siswa juga merasa senang karena suasana kelas tidak kaku membuat mereka bisa berpikir bebas, mereka dapat mengungkapkan pendapatnya dalam belajar tanpa harus malu atau takut jika pendapatnya salah. Mereka merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, ada aspek yang menjadi titik tekan dari peneliti dan paling mencolok untuk diamati dalam penerapan Model Kooperatif di SMP N 1 Mlati, yaitu (1) *positive interdependence*, (2) *interaction face to face*, (3) tanggung jawab, (4) keluwesan, dan (5) kerja sama. Berikut ini pembahasannya:

#### 1. *Positive interdependence*

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi maka ditemukan bahwa pada siklus 1 terdapat 1-3 siswa tidak hanya diam saja, namun sudah aktif berhubungan dalam memberikan ide tanggapan pada kelompoknya walau masih malu-malu. Pada siklus 2, semua siswa sudah mulai percaya diri saling berhubungan timbal balik memberikan ide tanggapannya dalam kelompok. Hubungan timbal balik tersebut sesuai dengan pendapat Bennet dalam Isjoni (2011:60), bahwa hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan di antara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Dengan demikian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator *positive interdependence*.

#### 2. *Interaction face to face*

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka ditemukan bahwa 1-3 siswa setiap kelompok pada siklus 1 mampu berinteraksi menyampaikan ide dan perasaan-perasaan secara jelas dan tidak ambigu, misalnya dengan kata personal yang tepat, mempersilahkan orang lain untuk menangkap dan merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, siswa dapat menyusun pesan secara komplit dan spesifik, menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Pada siklus 2, 3-4 siswa dalam berinteraksi menyampaikan pendapatnya menggunakan pesan verbal dan nonverbal yang cocok dengan ide atau perasaannya, dengan kalimat dan intonasi yang tepat, siswa meminta feedback apakah cara yang dipakainya untuk mengirim pesan dapat diterima oleh penerima, yaitu teman lain dalam kelompoknya. Siswa juga

sudah terampil sebagai penerima pesan. *Interaction face to face* sesuai dengan pendapat Bennet dalam Isjoni (2011:60), bahwa interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara, tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator *interaction face to face*.

#### 3. Tanggung jawab

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi maka ditemukan bahwa pada siklus 1, terdapat 3-4 siswa cukup bertanggung jawab dalam kelompok. Pada siklus 2, semua siswa sudah mampu bertanggung jawab dalam kelompoknya dalam hal menyampaikan ide untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok. Tanggung jawab tersebut sesuai dengan pendapat Bennet dalam Isjoni (2011:61), bahwa adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompok menjadi lebih kuat pribadinya. Dengan demikian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator tanggung jawab.

#### 4. Keluwesan

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi maka ditemukan bahwa pada siklus 1 terdapat 2-3 siswa yang mempunyai partisipasi yang cukup dalam kelompoknya, dan pada siklus 2 semua siswa sudah berpartisipasi dalam kelompoknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap mereka yang selalu berpartisipasi dalam kelompok menyampaikan pendapatnya pada setiap pertemuan. Kepedulian mereka juga ditunjukkan dengan mengajak teman lain untuk ikut berpartisipasi apabila ada teman dalam kelompok itu yang kurang aktif atau yang hanya diam saja. Keluwesan tersebut sesuai dengan pendapat

Bennet dalam Isjoni (2011:61), bahwa menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara kerja yang efektif. Dengan demikian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator keluwesan.

#### 5. Kerjasama

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi maka ditemukan bahwa kerja sama siswa dalam pembelajaran ditandai dengan semangat saling membantu mengerjakan tugas dalam kelompok, walau sesekali harus diminta dan dipaksa dahulu oleh anggota kelompoknya, namun mereka tetap bersemangat saling membantu mengerjakan tugas dalam kelompok. Kerja sama tersebut sesuai dengan pendapat Bennet dalam Isjoni (2011:61), bahwa tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar ketrampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah ketrampilan yang terpenting dan sangat diperlukan di masyarakat, para siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerjasama yang telah dilakukan. Dengan demikian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan indikator kerja sama.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Implementasi penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen untuk saling kerjasama, berinteraksi, dan bertukar pikiran untuk mempelajari materi pembelajaran dengan nyaman dan menyenangkan sehingga dapat memiliki ketahanan belajar yang baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Ketahanan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif telah mengalami peningkatan pada setiap siklus menjadi baik karena adanya 5 aspek dasar pembelajaran

kooperatif yaitu positive interdependence (pra siklus=kurang, siklus 1=baik, siklus 2=baik), interaction face to face (pra siklus=kurang, siklus 1=cukup, siklus 2=baik), tanggung jawab (pra siklus=kurang, siklus 1=baik, siklus 2=baik), keluwesan (pra siklus=kurang, siklus 1=baik, siklus 2=baik), dan kerjasama (pra siklus=kurang, siklus 1=baik, siklus 2=baik).

Kendala-kendala yang ditemukan ketika penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif yaitu kendala struktural dan kendala kultural. Kendala struktural karena regulasi tidak memungkinkan guru untuk menggunakan waktu lama dalam setiap pembelajaran dan dituntut harus memenuhi tugas-tugas administratif dalam setiap pembelajaran. Kendala kultural karena munculnya free rider atau “pengendara bebas” dimana siswa hanya mengikuti siswa lain, diffusion of responsibility (penyebaran tanggung jawab) dimana siswa yang telah bisa malas untuk mengajari temannya yang belum mengerti, dan learning a part of task specialization dimana siswa hanya fokus pada bagian materi yang dipelajarinya saja, materi kelompok lain tidak dihiraukan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru lebih melatih kemampuan komunikasi siswa yaitu dengan lebih sering mengadakan pembelajaran dengan berdiskusi.
2. Guru harus mampu memberi semangat ke siswa dengan karakternya yang pemalu agar mau berinteraksi lalu menyumbangkan idenya dan agar tidak merasa takut salah dengan apa yang mereka kerjakan.
3. Sebaiknya guru memposisikan semua siswa sebagai pengajar, artinya semua siswa mempunyai peran aktif untuk mengajarkan apa yang mereka ketahui kepada teman yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, Nyoman Sudana. (1990). *Design Pembelajaran : Teori ke Terapan*. Malang: PPs IKIP Malang
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Neizhela, A dan Mosik (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan Metode Think Phair Share Materi Kalor Pada Siswa SMP*. Jurnal Unnes, 4 : 36 – 42
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara